

Periode Maret 2024, Angka Kemiskinan di Kalimantan Selatan Turun



Sumber gambar:

https://www.teras7.com/wp-content/uploads/2023/09/antarafoto-peningkatan-jumlah-warga-miskin-jakarta-160721-app-15_ratio-16x9-1.jpg

Angka kemiskinan di Provinsi Kalimantan Selatan pada periode Maret 2024 tercatat menurun sebesar 0,18 persen dibandingkan periode sama di tahun sebelumnya.

Hal tersebut disampaikan langsung oleh Kepala Badan Pusat Statistika (BPS) Provinsi Kalimantan Selatan, Martin Wibisono di Banjarbaru, pada Senin (01/07/2024). “Persentase penduduk miskin di Kalsel pada Maret 2024 tercatat sebesar 4,11 persen, turun 0,18 persen poin terhadap Maret 2023. Sementara jumlah penduduk miskin pada Maret 2024 mencapai 183,31 ribu orang, berkurang 5,6 ribu orang jika dibandingkan dengan Maret 2023,” ujar Martin, dilansir dari MC Kalsel.

Menurut Martin, garis kemiskinan merupakan suatu nilai pengeluaran minimum kebutuhan makanan dan bukan makanan yang harus dipenuhi agar tidak dikategorikan miskin. Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan dibawah Garis Kemiskinan.

“Garis Kemiskinan pada Maret 2024 adalah sebesar Rp632.739,00 per kapita per bulan. Dibandingkan Maret 2023, Garis Kemiskinan naik sebesar 4,71 persen,” ujar Martin.

Komoditi makanan yang memberikan sumbangan terbesar pada GK Maret 2024 pada umumnya hampir sama, baik di perkotaan maupun di perdesaan. Beras masih memberi sumbangan terbesar yakni sebesar 20,06 persen di perkotaan dan 24,85 persen di perdesaan. Rokok kretek filter memberikan sumbangan terbesar kedua terhadap GK (12,65 persen di perkotaan dan 13,56 persen di perdesaan).

Sementara itu, Komoditi lainnya adalah telur ayam ras (4,56 persen di perkotaan dan 3,69 persen di perdesaan). Komoditas dengan sumbangan terbesar keempat pada GK Maret 2024 adalah daging ayam ras (4,14 persen di perkotaan) dan gula pasir (3,43 persen di perdesaan), dan seterusnya.

Lebih jauh Martin mengatakan, Komoditi bukan makanan yang memberikan sumbangan terbesar baik pada GK perkotaan dan perdesaan adalah perumahan, bensin, listrik, pendidikan, perlengkapan mandi, air, sabun cuci, dan seterusnya.

“Garis kemiskinan per rumah tangga adalah gambaran besarnya nilai rata-rata rupiah minimum yang harus dikeluarkan oleh rumah tangga untuk memenuhi kebutuhannya agar tidak dikategorikan miskin. Secara rata-rata, garis kemiskinan per rumah tangga pada Maret 2024 adalah sebesar Rp2.954.890,00 per bulan, turun sebesar 6,14 persen dibanding kondisi Maret 2023 yang sebesar Rp3.148.230,00 per bulan,” tukasnya.

Pada sumber yang berbeda diberitakan bahwa Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Kalimantan Selatan (Kalsel) merilis hasil pendataan kemiskinan di provinsi setempat yang menurun sekitar 0,18 persen pada 2024.

Kepala BPS Kalsel Martin Wibisono, di Kota Banjarbaru, Senin, menyebutkan persentase angka penduduk miskin di Kalsel pada 2024 mencapai 4,11 persen atau 183 ribu orang. Angka itu, ujar dia, berkurang jika dibandingkan tahun 2023, sekitar 0,18 persen atau 5.600 orang.

Menurut dia lagi, dengan makin pulihnya perekonomian di Kalsel pascapandemi COVID-19, angka penduduk miskin di Kalsel setiap tahun terus berkurang. "Angka yang terdata ini hingga Maret 2024," ujarnya lagi.

Martin menyampaikan, jika tren pertumbuhan ekonomi di tengah masyarakat terus meningkat, maka angka kemiskinan bisa lebih signifikan alami penurunan. Dia menjelaskan, garis kemiskinan merupakan suatu nilai pengeluaran minimum kebutuhan makanan dan bukan makanan yang harus dipenuhi agar tidak dikategorikan miskin.

Menurut dia, penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan. "Garis kemiskinan pada Maret 2024 adalah sebesar Rp632.739 per kapita per bulan," ujarnya.

Martin menyatakan, komoditas makanan yang memberikan sumbangan terbesar pada garis kemiskinan pada umumnya hampir sama, baik di perkotaan maupun di perdesaan.

Namun tentunya, kata Martin, komoditas beras masih memberi sumbangan terbesar, yakni 20,06 persen di perkotaan dan 24,85 persen di perdesaan.

Kemudian, ujar dia lagi, komoditas rokok kretek filter memberikan sumbangan terbesar kedua terhadap garis kemiskinan, yakni 12,65 persen di perkotaan dan 13,56 persen di perdesaan.

Sementara itu, ujar Martin, komoditas lainnya adalah telur ayam ras 4,56 persen di perkotaan dan 3,69 persen di perdesaan. Daging ayam ras 4,14 persen di perkotaan dan gula pasir 3,43 persen di perdesaan.

Dia menambahkan, komoditas bukan makanan yang memberikan sumbangan terbesar baik pada garis kemiskinan perkotaan dan perdesaan adalah perumahan, bensin, listrik, pendidikan, perlengkapan mandi, air, sabun cuci dan seterusnya.

Sumber Berita

1. <https://www.teras7.com/periode-maret-2024-angka-kemiskinan-di-kalsel-turun/>, Periode Maret 2024, Angka Kemiskinan di Kalimantan Selatan Turun, (01/07/2024).
2. <https://www.antaraneews.com/berita/4177026/bps-sebut-kemiskinan-di-kalsel-turun-018-persen-pada-2024>, Badan Pusat Statistik sebut kemiskinan di Kalimantan Selatan turun 0,18 persen pada 2024, (01/07/2024).

Catatan:

1. Untuk mengukur kemiskinan, BPS menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (basic needs approach). Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Jadi Penduduk Miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan dibawah garis kemiskinan.

2. Rumus penghitungan Garis Kemiskinan menurut BPS sebagai berikut:

$$GK = GKM + GKNM$$

Keterangan:

- a. Garis Kemiskinan (GK) merupakan penjumlahan dari Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM). Penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita per bulan dibawah Garis Kemiskinan dikategorikan sebagai penduduk miskin.
- b. Garis Kemiskinan Makanan (GKM) merupakan nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang disetarakan dengan 2100 kilokalori perkapita perhari. Paket komoditi kebutuhan dasar makanan diwakili oleh 52 jenis komoditi (padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging, telur dan susu, sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak dan lemak, dll)

- c. Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM) adalah kebutuhan minimum untuk perumahan, sandang, pendidikan dan kesehatan. Paket komoditi kebutuhan dasar non makanan diwakili oleh 51 jenis komoditi di perkotaan dan 47 jenis komoditi di pedesaan.
3. Teknik penghitungan GKM dan GKNM:
- a. Tahap pertama adalah menentukan kelompok referensi (reference populaion) yaitu 20 persen penduduk yang berada diatas Garis Kemiskinan Sementara (GKS). Kelompok referensi ini didefinisikan sebagai penduduk kelas marginal. GKS dihitung berdasar GK periode sebelumnya yang di-inflate dengan inflasi umum (IHK). Dari penduduk referensi ini kemudian dihitung GKM dan GKNM.
 - b. GKM adalah jumlah nilai pengeluaran dari 52 komoditi dasar makanan yang riil dikonsumsi penduduk referensi yang kemudian disetarakan dengan 2100 kilokalori perkapita perhari. Patokan ini mengacu pada hasil Widyakarya Pangan dan Gizi 1978. Penyetaraan nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan dilakukan dengan menghitung harga rata-rata kalori dari ke-52 komoditi tersebut.
 - c. GKNM merupakan penjumlahan nilai kebutuhan minimum dari komoditi-komoditi nonmakanan terpilih yang meliputi perumahan, sandang, pendidikan dsan kesehatan. Pemilihan jenis barang dan jasa non makanan mengalami perkembangan dan penyempurnaan dari tahun ke tahun disesuaikan dengan perubahan pola konsumsi penduduk. Pada periode sebelum tahun 1993 terdiri dari 14 komoditi di perkotaan dan 12 komoditi di pedesaan. Sejak tahun 1998 terdiri dari 27 sub kelompok (51 jenis komoditi) di perkotaan dan 25 sub kelompok (47 jenis komoditi) di pedesaan. Nilai kebutuhan minimum perkomoditi /subkelompok non-makanan dihitung dengan menggunakan suatu rasio pengeluaran komoditi/sub-kelompok tersebut terhadap total pengeluaran komoditi/sub-kelompok yang tercatat dalam data Susenas modul konsumsi. Rasio tersebut dihitung dari hasil Survei Paket Komoditi Kebutuhan Dasar 2004 (SPKKP 2004), yang dilakukan untuk mengumpulkan data pengeluaran konsumsi rumah tangga per komoditi non-makanan yang lebih rinci dibanding data Susenas Modul Konsumsi.
4. Terkait penentuan kriteria penduduk miskin, Kementerian Sosial juga mengeluarkan 14 kriteria sebagai berikut:
- a. Luas lantai bangunan tempat tinggal kurang dari 8 m^2 per orang;
 - b. Jenis lantai tempat tinggal terbuat dari tanah/bambu/kayu murahan;
 - c. Jenis dinding tempat tinggal dari bambu/ rumbia/ kayu berkualitas rendah/tembok tanpa diplester;

- d. Tidak memiliki fasilitas buang air besar/ bersama-sama dengan rumah tangga lain;
- e. Sumber penerangan rumah tangga tidak menggunakan listrik;
- f. Sumber air minum berasal dari sumur/ mata air tidak terlindung/ sungai/ air hujan;
- g. Bahan bakar untuk memasak sehari-hari adalah kayu bakar/ arang/ minyak tanah;
- h. Hanya mengonsumsi daging/ susu/ ayam dalam satu kali seminggu;
- i. Hanya membeli satu stel pakaian baru dalam setahun;
- j. Hanya sanggup makan sebanyak satu/ dua kali dalam sehari;
- k. Tidak sanggup membayar biaya pengobatan di puskesmas/poliklinik;
- l. Sumber penghasilan kepala rumah tangga adalah: petani dengan luas lahan 500 m^2 , buruh tani, nelayan, buruh bangunan, buruh perkebunan dan atau pekerjaan lainnya dengan pendapatan dibawah Rp. 600.000,- per bulan;
- m. Pendidikan tertinggi kepala rumah tangga: tidak sekolah/ tidak tamat SD/ tamat SD; dan
- n. Tidak memiliki tabungan/ barang yang mudah dijual dengan minimal Rp. 500.000,- seperti sepeda motor kredit/ non kredit, emas, ternak, kapal motor, atau barang modal lainnya.